



Inkulturasasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis

Raja Oloan Tumanggor

Universitas Tarumanagara Jakarta

rajat@fpsi.untar.ac.id

Abstract

The encounter between Christian faith and Batak culture is an important issue in mission activities. This encounter certainly faces various problems and tensions that can only be overcome by communication between cultures. This article seeks to map the experience of encounter Christian faith with Batak culture and religion. The inculturation of the Christian faith that was carried out at the beginning of the Catholic mission activities in the Batak lands was how to introduce the concept of a Christian God to the Batak people who actually have their own concept of God in their traditional religion. The process of inculturation requires the transformation of traditional Toba Batak culture through Christianity. Likewise, the transformation of Christianity through traditional culture. That is, there must be a reciprocal relationship between the Christian tradition and concrete culture in the sense of critical correlation. Reciprocal relationships will certainly bring tension. This process of inculturation is permanent and the gospel is expressed in a cultural context. The gospel is not only expressed with cultural elements, but also becomes a force capable of changing the life patterns of the Toba Batak people.

Key words: inculturation, Christian faith, Toba-Batak.



Abstrak

Pertemuan antara iman Kristen dan kebudayaan Batak merupakan isu penting dalam kegiatan misi. Pertemuan ini tentu menghadapi berbagai persoalan dan ketegangan yang hanya bisa diatasi dengan komunikasi antara budaya. Artikel ini berupaya memetakan pengalaman pertemuan iman Kristen dengan budaya dan religi Batak. Upaya inkulturasi iman Kristen yang dilakukan pada awal kegiatan misi Katolik di tanah Batak adalah bagaimana memperkenalkan konsep Allah kristiani kepada orang Batak yang sebenarnya juga telah memiliki konsep tersendiri mengenai Allah dalam agama tradisional mereka. Proses Inkulturasi membutuhkan transformasi budaya tradisional Batak Toba melalui kekristenan. Demikian juga sebaliknya transformasi kekristenan melalui budaya tradisional. Artinya, mesti ada suatu relasi timbal balik antara tradisi kekristenan dengan budaya konkrit dalam arti korelasi kritis. Relasi timbal balik tentu akan membawa ketegangan. Proses inkulturasi ini berlangsung permanen dan Injil diungkapkan dalam konteks budaya. Injil tidak hanya diungkapkan dengan elemen-elemen budaya, tapi juga menjadi kekuatan yang mampu mengubah pola kehidupan orang Batak Toba

Kata kunci: inkulturasi, iman Kristen, Batak Toba

Pendahuluan

Sejarah misi sebenarnya dapat dimengerti juga sebagai sejarah inkulturasi kekristenan.¹ Syarat bagi keberhasilan misioner adalah kesediaan setiap pemilik budaya dan pewarta iman untuk saling menerima dan terbuka bagi perubahan. Dengan misi kekristenan di antara Batak Toba di Sumatera Utara yang sejak 1861 dimulai oleh misionaris Protestan dan pada awal abad

¹ Bdk. Th. Kramm, "Kirche und Inkulturation in der Dritten Welt", *Stimmen der Zeit* 203 (1985), 818828, 818.



20 oleh misionaris Katolik, mulailah suatu era baru bagi etnis Batak bisa keluar dari isolasi.² Lewat kristenisasi etnis Batak berkonfrontasi dengan suatu “budaya baru”. Para misionaris tidak hanya mewartakan Injil tapi juga membangun pendidikan kejuruan dan pelayanan sosial. Hal ini membuat orang Batak terbuka terhadap budaya Barat. Keterbukaan ini sekaligus juga membawa dampak pada budaya tradisional dan cara pikir yang kadang sulit diselaraskan dengan budaya Barat.

Sejak awal karya misinya, gereja Katolik berusaha menghargai budaya tradisional setempat. Hal inilah yang menurut Budi Susanto³ menjadi dasar bahwa sejak tahun 1930an abad 20 yang lalu banyak orang Batak masuk gereja Katolik. Selain itu para misionaris menawarkan system pendidikan Barat yang memungkinkan orang Batak ikut serta dalam dunia modern. Secara keseluruhan evangelisasi didominasi oleh budaya para misionaris dari Eropa. Namun sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) usaha-usaha mengakarkan kekristenan dalam konteks budaya semakin kuat. Atas dasar inilah inkulturasi iman Kristen menjadi tema sentral dalam praksis gerejani. Penilaian baru dan positif budaya setempat menjadi kunci penting dalam mempertajam kesadaran konteks budaya bagi gereja-gereja muda di luar Eropa dan kerenanya menjadikan inkulturasi sebagai tugas penting dalam hidup menggereja.⁴

Benar apa yang dikatakan oleh misiolog Giancarlo Collet seperti ini: “Agar dapat memberi kesaksian Injil bagi manusia dalam konteks budayanya masing-masing, maka tugas gereja-gereja lokal, yang berusaha membawa kesatuan iman dan hidup, tidak tergantikan dalam proses penafsiran Injil, karena mereka mampu memahami budayanya secara mendalam.”⁵ Selain itu

² Simanullang, Ch. Robin. Misteri Isolasi Indah Batak. Diakses dari <https://tokoh.id/history/misteriisolasi-indah-batak/> pada 25 Agustus 2021. Dalam artikel ini Simanullang mengungkapkan pusat tanah Batak selama berabad-abad menjadi daerah yang sulit dijangkau oleh orang luar. Baru sejak 1820 warga daerah tetangga dan 1853 orang Eropa dapat mencapai pusat tanah Batak.

³ B. Susanto, *Words and Blessings. Batak Catholic discourse in North Sumatra*, Diss. Cornel University, Michigan 1989, 1.

⁴ K. Hilpert, “Inkulturation. Anspruch und Legitimation einer theologischen Kategorie”, dalam: K. Hilpert/K.H. Ohlig (ed.), *Der eine Gott in vielen Kulturen. Inkulturation und christliche Gottesvorstellung*, Zurich 1993, 16; Tumanggor, Raja Oloan. *Adat und christlicher Glaube. Eine Studie zur Inkulturation der christlichen Glaubens unter den Toba Batak (Indonesien)*, Akademische Verlagsgemeinschaft Munchen (AVM), 2014.

⁵ G. Collet, “...bis and die Grenzen der Erde”. *Grundfragen heutiger Missionswissenschaft*, Freiburg, 2002.



pertemuan Kristen dengan budaya juga membawa beberapa persoalan yang hanya bisa diatasi dengan komunikasi antara budaya,⁶ dimana budaya-budaya yang terlibat bukan hanya memberi tapi juga mendengarkan kesaksian. Konkritnya, usaha inkulturasi membutuhkan suatu korelasi kritis antara iman Kristen dan pengalaman dalam budaya Batak.

Oleh karena itu dalam artikel ini mau ditampilkan pertemuan antara budaya dan iman Kristen dalam konteks misi diantara orang Batak Toba. Disini mau ditunjukkan bahwa orang Kristen Batak masih berada dalam tahap pencarian praksis inkulturasi sebagai bagian integral dari tugas misi gereja setempat. Pertama-tama hendak dipaparkan secara singkat sejarah misi Katolik di antara orang Batak, lalu berbagai aspek dengan latar belakang pengalaman dan contoh pemahaman akan Allah di antara orang Katolik Batak Toba. Bagaimana orang Batak mengungkapkan iman Kristennya dalam konteks budayanya?

Misi Katolik di antara orang Batak

Tahun 1853 seorang imam Katolik berkebangsaan Belanda, Caspar de Hessele, datang di antara orang Batak di Siabu/Mandailing untuk menjadi misionaris. Disana dia tinggal kurang lebih satu tahun. Namun sebelum sempat memanen hasil karyanya dia keburu meninggal karena malaria.⁷ Dengan kepergiannya menghadap Tuhan pada 1854 berakhir usaha pertama misi Katolik di antara orang Batak.⁸ Masih dalam tahun yang sama pemerintah kolonial Belanda melarang misi ganda lewat aturan dalam Artikel 123,⁸ dimana dua serikat misi yang berbeda konfesi tidak boleh berkarya di wilayah yang sama, dengan maksud agar keamanan di daerah yang belum dikuasai pemerintah kolonial tidak terganggu. Dengan wafatnya Hessele dan penerapan aturan ini, maka gagallah usaha pertama misi Katolik di tanah Batak.

⁶ Untuk memahami pengertian “komunikasi antar budaya”, saya mengikuti definisi dari Robert Schreiter, “Komunikasi antar budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara melewati batas budaya. Hal ini menyangkut berbicara dan mendengar di dalam situasi, dimana pembicara dan pendengar tidak memiliki horizon yang sama.” Bdk. R.J. Schreiter, *Die neue Katholizitaet. Globalisierung und die Theologie*, Frankfurt am Main, 1997, 53.

⁷ Pusat Penelitian Atmajaya, *Archdiocese of Medan, North Sumatra*, Jakarta, 1981, 18. ⁸ G. Vriens (ed.) *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid 2, Ende-Flores, 1972, 181.

⁸ G. Aster, *Een volk ondekt Christus. De katholieke missie onder de Bataks op Sumatra*, Voorhout, 1959, 20-22.



Usaha misi Kristen baru sungguh-sungguh mulai sejak tahun 1861 ketika dua misionaris Protestan dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) Barmen, Jerman, menginjakkan kakinya di Sipirok pada 7 Oktober 1861. Pada tahun yang sama mereka pindah ke wilayah yang berpenduduk relatif banyak di Silindung. Setahun kemudian datang Ludwig Ingwer Nommensen ke Sumatra. Dia tiba 1864 di pusat misi Silindung dengan tujuan, dari sini bisa melayani ke daerah Batak Toba lainnya. Misi protenstan ini berhasil. Pada 1911 sudah ada kurang lebih 100.000 kristen dan Silindung menjadi derah misi Protestan. Pada 1936, 25 tahun kemudian, sudah ada 300.000 kristen dan Nommensen dikenal sebagai Apostel Batak.

Pada 30 Juni 1911 Ordo Fratrum Minorum Capucinatorum (OFMCap) atau biasa disebut dengan Ordo Kapusin, mengambil alih seluruh pulau Sumatra sebagai daerah misi. Ketika Kapusin dari Belanda mengawali misinya di Sumatra sudah ada kira-kira 4000 orang Katolik. Kebanyakan dari mereka adalah orang Eropa yang bekerja untuk pemerintah kolonial. Ada juga beberapa tantara, pengusaha dan para pendatang dari luar Sumatra. Sepuluh tahun pertama karya misi Kapusin berpusat pada orang Katolik Eropa dan kemudian pada warga keturunan Tionghoa di pantai Timur Sumatra.⁹ Karena penerapan aturan pmerintah kolonial Artikel 123 dari tahun 1854 dan kekurangan tenaga misionaris, baru pada tahun 1934 misionaris Kapusin yang sekaligus Prefek Apostolik Mathias Brans OFMCap memperoleh izin resmi bagi misionaris Katolik untuk memulai misi di Tanah Batak.¹⁰ Misi Katolik mengalami perkembangan dinamis. Banyak stasi baru didirikan dan jumlah misionaris juga bertambah sejalan dengan pertumbuhan jumlah umat.

Untukewartakan Injil di antara orang Batak para misionaris menggunakan berbagai metode. Di satu pihak mereka memakai metode yang sama seperti misionaris Protestan, yakni misi lewat karya karitatif. Mereka membangun rumah sakit, sekolah dan gereja. Di pihak lain mereka mengembangkan metode sendiri dengan tidak melarang adat atau budaya tradisional

⁹ Linus Faeh, "Die Batak Indonesiens zwischen den Konfessionen", dalam: *Katholisches Missionsjahrbuch der Schweiz* 37 (1970), 86-93, 86.

¹⁰ C. Theeuwes; Th. S. Saragi, *Cita dan Cerita Kapusin. Merenungi 75 tahun Kehadiran Kapusin di Sumatra (1912-1987)*, Pematang Siantar, 1990, 31; L. Faeh, *Die Batak Indonesiens zwischen den Konfessionen*, 88.



sejauh itu tidak bertentangan dengan iman Katolik. Umat Katolik setempat diperbolehkan menggunakan musik dan tari tradisional dalam liturgi. Relasi pribadi antara misionaris dan orang Batak memegang peranan penting bagi keberhasilan misi di tanah Batak. Orang Batak melihat para misionaris begitu dekat dengan orang miskin dan sederhana. Misionaris mengunjungi umat, mengajak ke gereja dan mengajar mereka pengetahuan dasar iman Katolik. Relasi pribadi yang begitu akrab dengan misionaris menumbuhkan keinginan untuk dibaptis.¹¹

Kendati para misionaris sejak awal misinya telah mengusahakan penyesuaian dengan budaya setempat orang Batak, namun baru sejak Konsili Vatikan II usaha-usaha inkulturasi mengalami pertumbuhan yang pesat. Dengan pemahaman baru gereja terhadap dunia, agama-agama lain dan terhadap diri sendiri, berubah juga pendekatan gereja dalam peremuan antara adat dan iman Kristen.¹² Dulu gereja selalu mengarahkan mata terhadap diri sendiri, kini terhadap orang lain. Gereja berusaha memecahkan persoalan yang muncul dari pertemuannya dengan budaya lokal dan mendukung sepenuhnya pengalaman iman Kristen yang berakar pada budaya setempat.

Usaha inkulturasi dalam contoh konsep pemahaman akan Allah

Lama sebelum kedatangan misionaris Kristen, orang Batak sudah memiliki system religi sendiri. Untuk memahami system religi orang Batak Toba orang mesti mendalaminya dari mitologi penciptaan.¹³ Mitologi penciptaan ini selalu diteruskan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Orang Batak Toba menyikini bahwa kosmos dibangun dari tiga dunia, yakni dunia atas sebagai tempat tinggal Allah, dunia tengah atau bumi sebagai kerajaan manusia dan dunia bawah

¹¹ B. Susanto, *Word and blessings*, 34.

¹² Nainggolan, Togar. "Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak," *LOGOS. Jurnal Filsafat- Teologi* 5/1 (2007), 75-93.

¹³ Karya standard mengenai agama tradisional Batak Toba termasuk buku-buku berikut ini: *Religion der Batak* (1909) karya misionaris Johannes Warneck dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) Barmen dan *Die Toba-Batak auf Sumatra in gesunden und kranken Tagen* (1925) dari dokter misi J. Winkler. Selain itu ada beberapa disertasi: Philip L. Tobing *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (1956) dan Anicetus B. Sinaga *The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence* (1981).



sebagai tempat Naga Padoha. Di dunia atas tinggal kelima keallahan tertinggi, yakni: Mulajadi Nabolon atau Allah

Pencipta, Batara Guru, Soripada, Mangalabulan dan Debata Asiasi. Ide mengenai Allah orang Batak Toba ini terwujud atas berbagai cara melalui ritus dan tatanan sosial. Philip L Tobing melihat titik pusat agama Batak Toba ada dalam konsep mengenai Allah dan Tobing juga mendasarkan semua fenomen sosial dan religious orang Batak dalam konsep Allah.¹⁴ Tobing berpendapat, bahwa ketiga ke-Allah-an (Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan) menggambarkan ketiga fungsi Dalihan Natolu¹⁶ yang meliputi hula-hula, dongan sabutuha, dan boru.¹⁵ Sementara itu Anicetus B. Sinaga¹⁸, dalam studinya merumuskan bahwa Allah Pencipta Mulajadi Nabolon serentak transenden dan immanen, Atas dasar eksistensinya yang abadi Mulajadi Nabolon bersifat transenden, Pencipta kosmos dan segala isinya. Selain itu Mulajadi Nabolon juga sekaligus immanen melalui berbagai kemungkinan pengalaman dalam suatu kehidupan dinamis dan dalam kosmos suci.

Mulajadi Nabolon dipahami juga sebagai sumber sahala (berkat, kekuatan atau karisma). Orang Batak Toba percaya, bahwa ada tiga jenis sahala yang sering dicari orang dalam hidupnya, yakni sahala hamoraon (kekayaan), sahala hagabeon (keturunan) dan sahala hasangapon (kehormatan). Dalam agama tradisional Batak Toba ada juga kaitan antara Mulajadi Nabolon dengan karya para dukun tradisional. Karena itu banyak orang kerap membawa persembahan bagi roh nenek moyang, yang menurut kepercayaan mereka tinggal di desa mereka dan yang melindungi mereka dari segala roh-roh jahat.

¹⁴ Ph. L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, Amsterdam 1956, 78. ¹⁶ Arti harafiah dalihan natolu adalah tungku nan tiga, yang merupakan system kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba yang meliputi hula-hula (pemberi isteri), dongan sabutuha (saudara), dan boru (pengambil isteri).

¹⁵ Ph. L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*; A.B. Sinaga, *The Toba Batak High God. Transcendence and Immanence*, St. Augustin, 1981, 76-77. ¹⁸ A.B. Sinaga, *The Toba Batak High God*, 16.



Mencari titik temu dan persoalannya

Tatkala agama Kristen datang ke Tanah Batak, kekristenan membawa konsep baru mengenai Allah yang tentu saja tidak gampang mengidentikkannya dengan konsep mengenai Mulajadi Nabolon. Sebagai jalan satu-satunya untuk memperoleh hidup kekal dan keselamatan abadi agama Kristen mewartakan kepercayaan kepada Allah Bapa dengan perantaraan Yesus Kristus dan kekuatan Roh Kudus. Kepercayaan baru ini menggantikan gambaran tradisional orang Batak Toba mengenai Allah dan sekaligus merobah dunia pemahaman religius orang Batak Toba. Gambaran Allah tradisional Batak Toba memiliki dua dimensi, yaitu 'dimensi atas' – Allah sebagai Yang Mahakuasa, yang mengatasi segala kuasa dunia – dan 'dimensi bawah' – Allah sebagai sesuatu yang dekat dan nyata dalam alam. Allah orang Kristen juga memiliki kedua dimensi ini, yang nyata sebagai pengalaman akan Allah dalam diri Yesus Kristus. Cinta Tuhan kepada dunia nyata dalam pemberian AnakNya satu-satunya (bdk. Joh 3,16). Mulajadi Nabolon memang tidak identik dengan Allah orang Kristen, tapi penyebutan atribut yang sama memungkinkan suatu pendekatan yang gampang antar kedua gambaran mengenai Allah. Baik gereja Protestan maupun Katolik berusaha menyesuaikan gambaran Allah orang Batak Toba khususnya gambaran Mulajadi Nabolon sebagai sumber berkat dan kekuatan bagi pemahaman biblis mereka mengenai Allah.¹⁶ Sehubungan dengan pemahaman akan Allah muncul pertanyaan: bagaimana orang Batak Toba dapat memahami sahala Allah orang Kristen sebagai kekuatan dan berkat?

Dalam agama tradisional Batak Toba, Mulajadi Nabolon dapat dialami misalnya melalui ritus inisiasi.¹⁷¹⁸ Mulajadi Nabolon juga tampak nyata melalui pengalaman manusiawi. Mulajadi Nabolon mewahyukan dirinya misalnya lewat kesuburan, dengannya manusia memperoleh persekutuan intim dengan Mulajadi Nabolon.

¹⁶ B. Susanto, *Words and blessings*, 47.

¹⁷ A.B. Sinaga, "The Toba-Batak Baptism", dalam: *Zeitschrift fuer Missionswissenschaft und Religionswissenschaft (ZMR)* 64 (1980), 110-135.

¹⁸ Pertajaan dari Agama Rooms Katholik, Medan 1935; B. Susanto, *Words and blessings*, 49.



Dalam suatu katekismus dari fase pertama misi Katolik di Tanah Batak dapat ditemukan dalam bentuk tanya jawab suatu perumusan penting pemahaman Allah orang Kristen, yang memungkinkan suatu perbandingan dengan Mulajadi Nabolon. “Dimanakah Tuhan itu? Tuhan ada di surga, di bumi dan dimana saja. – Tahukah Tuhan dan apakah Dia melihat semuanya? Ya, Dia tahu semuanya, malahan juga pikiran kita. _Apalah Tuhan mengurus keadaan kita? Tuhan mengurus kita dengan sifat kebapaanNya. Tuhan, Bapa semua insan, ingin agar semua diselamatkan.”²¹ Pemahaman akan Allah seperti ini diwartakan kepada orang Katolik Batak Toba yang pertama. Dengan demikian sahala Allah orang Kristen sungguh bisa dipahami dan dialami oleh orang Batak Toba.

Kendati ada kemiripan pemahaman akan sahala antara Allah orang Kristen dan Allah agama tradisional Batak Toba, gereja Katolik mengalami kesulitan juga dengan konsep dalihan natolu. Gereja Katolik khususnya misionaris Kapusin di Tanah Batak tidak termasuk dalam system dalihan natolu Batak Toba karena selain para misionaris tidak berumah tangga dan juga tidak masuk dalam system marga. Namun bukan berarti bahwa tidak ada pertemuan dan pengakuan satu sama lain. Satu contoh langkah awal pertemuan dan pengakuan antara misionaris dan orang Katolik Batak Toba. Pada tahun 1940 Uskup Mathias Brans mengunjungi beberapa stasi di Tanah Batak. Dia disambut dengan gondang dan tortor.¹⁹ Sekarang muncul pertanyaan: apa arti dan fungsi acara penyambutan ini bagi orang Katolik Batak Toba? Siapa memberikan kesaksian apa dalam kejadian tersebut? Pesta penyambutan bapa uskup diiringi dengan gondang dan tortor. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, para misionaris Katolik tidak melarang budaya tradisional Batak sejauh tidak bertentangan dengan iman Katolik.

Dalam pertemuan itu wakil umat meletakkan ulos ke bahu bapa uskup. Ulos adalah symbol berkat dalam system kekerabatan Batak Toba. Orang Katolik Batak Toba menyambut uskupnya dengan meriah, namun acara ini bukanlah upacara adat, karena bapa uskup tidak masuk dalam system dalihan natolu. Bagi orang Katolik Batak Toba acara penyambutan ini memiliki makna baru

¹⁹ Borneo Almanak 30 (1940), 39-40; B. Susanto, *Words and blessings*, 53.



dan itu terjadi sebagai satu bentuk “ritus” Batak yang sudah dikristenkan. Upacara ini ditafsirkan baru oleh orang Katolik Batak dalam konteks iman Kristen. Dengan ditampilkannya “ritus” penyambutan ini di lingkungan gerejani, maka ruang lingkup penerima dan makna seremoni penyambutan berubah dan diperluas. Godang dan tortor diijinkan di gereja sebagai satu bagian dari acara liturgi. Ulos dapat diberikan sebagai tanda bahwa “dalam Kristus kita adalah satu” dan “Kami berdoa untukmu”. Dengan interpretasi ini orang Katolik Batak Toba menghadiahkan ulos kepada uskupnya. Dalam kaitan dengan konsep Allah orang Katolik Batak Toba ingin memberi kesaksian lewat ulos sebagai symbol kesatuan dalam Kristus, bahwa Tuhan orang Kristen melewati tapal batas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dalihan natolu. Demikianlah orang Batak Toba mengungkapkan identitas budayanya di dalam gereja.

Penutup

Proses inkulturasi membutuhkan transformasi budaya tradisional Batak Toba melalui kekristenan. Demikian juga sebaliknya transformasi kekristenan melalui budaya tradisional. Artinya, mesti ada suatu relasi timbal balik antara tradisi kekristenan dengan budaya konkrit dalam arti korelasi kritis. Relasi timbal balik tentu akan membawa ketegangan. Proses inkulturasi ini berlangsung permanen dan Injil diungkapkan dalam konteks budaya. Injil tidak hanya diungkapkan dengan elemen-elemen budaya, tapi juga menjadi kekuatan yang mampu mengubah. Tentu saja ada kesulitan-kesulitan dan persoalan di dalam penafsiran Injil dan budaya, yang hanya bisa dipecahkan dengan komunikasi antara budaya. Dalam hal ini komunikasi bukan pertama-tama hendak mencari consensus, melainkan pengungkapan kesaksian diri. Artinya, budaya tradisional Batak (adat) dan kekristenan bukan hanya saling memberi kesaksian, tapi juga saling mendengarkan kesaksian. Komunikasi ini berlangsung terus menerus dan butuh waktu.

Agar inkulturasi iman Kristen berhasil maka orang Katolik Batak Toba mempunyai peranan penting. Orang Batak mesti secara aktif berusaha membentuk dan mengubah budayanya dengan roh injili. Injil kemudian akan dipahami dan dihidupi secara baru, bila ia



berintegrasi di dalam budaya Batak Toba. Integrasi tetap menjadi sebuah proses penafsiran terus menerus. Gondang, tortor dan ulos dalam kaitan dengan pemahaman Allah tradisional Mulajadi Nabolon bisa misalnya menjadi media pengungkapan budaya Batak Toba dalam proses inkulturasi iman Kristen kepada Allah di gereja Katolik. Bagaimana peninggalan dan kekayaan budaya tradisional dalam kekristenan bisa ditransformasikan tergantung sejauh mana umat dan warga setempat sebagai penanggungjawab bagi pewartaan injil sungguh memiliki kebebasan untuk dapat mengungkapkan pengalaman iman dalam konteks budayanya.

Referensi

Aster, G. *Een volk ontdekt Christus. De katholieke missie onder de Bataks op Sumatra*, Voorhout, 1959.

Borneo Almanak 30 (1940).

Collet, G. "...bis an die Grenzen der Erde." *Grundfragen heutiger Missionswissenschaft*, Freiburg, 2002.

Faeh, Linus. "Die Batak Indonesiens zwischen den Konfessionen," *Katholische Missionsjahrbuch der Schweiz* 37 (1970), 86-93.

Hilpert, K. "Inkulturation. Anspruch und Legitimation einer theologischen Kategorie," dalam Hilpert, K./Ohlig, K.H. (eds). *Der eine Gott in vielen Kulturen. Inkulturation und christliche Gottesvorstellung*, Zurich, 1996.

Kramm, Thomas. "Kirche und Inkulturation in der Dritten Welt", *Stimmen der Zeit* 203 (1985): 818-828.

Manullang, Megawati. "Inkulturası Dalihan Natolu. Bentuk Misi di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 2, No. 1 (Juli 2018), 304-324. Available Online at <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>

Nainggolan, Togar. "Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak," *LOGOS. Jurnal Filsafat- Teologi* 5/1 (2007), 75-93.

Pusat Penelitian Atmajaya. *Archdiocese of Medan, North Sumatra*, Jakarta, 1981.



The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 2, No. 2 (2021):37-48

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Schreiter, R.J. Die neue Katholizität. Globalisierung und die Theologie, Frankfurt am Main, 1997.

Seratus Pertajaan dari Agama Rooms Katholik, Medan, 1932.

Simanullang, Ch. Robin. Misteri Isolasi Indah Batak. Diakses dari <https://tokoh.id/history/misteri-isolasi-indah-batak/> pada 25 Agustus 2021.

Sinaga, Anicetus B. "The Toba-Batak Baptism," Zeitschrift der Missionswissenschaft und Religionswissenschaft 64 (1980), 110-135.

Sinaga, Anicetus B. The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence, St. Augustin, 1981.

Susanto, Budi. Words and Blessings. Batak Catholic discourse in North Sumatra, Michigan: Diss. Cornell University, 1989.

Theeuwes, C.; Saragi, Th. S. Cita dan Cerita Kapusin. Merenungi 75 Tahun Kehadiran Kapusin di Sumatra (1912-1987), Pematangsiantar, 1990.

Tobing, Philip L. The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God, Amsterdam, 1956.

Tumanggor, Raja Oloan. Adat und christlicher Glaube: eine missionstheologische Studie zur Inkulturation des christlichen Glaubens unter den Toba Batak (Indonesien), Akademische Verlagsgemeinschaft München (AVM), 2014.

Vriens, G (ed.). Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2, Ende-Flores, 1972.